

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia umumnya masih awam dengan kesehatan lingkungan termasuk dengan obat. Faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan di pedesaan dan perkotaan salah satunya yaitu kemiskinan (Sumarti, 2020). Gencarnya promosi obat bebas melalui iklan pada media cetak maupun media elektronik, mendorong masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri. Pengobatan sendiri menjadi upaya kesehatan yang dilakukan seseorang, pengobatan sendiri biasanya untuk penyakit-penyakit standar seperti iritasi mata, demam, batuk, pilek, maag serta penyakit - penyakit standar lainnya. Obat - obatan tersebut digunakan saat dibutuhkan saja kemudian disimpan dan digunakan kembali ketika diperlukan. Terkadang kita lupa menyimpan obat tersebut sampai dengan tanggal kadaluarsa. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) angka prevalensi pengobatan sendiri di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 84,23%, persentase tersebut melonjak dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 72,19%. Perilaku menyimpan obat menjadi hal yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa 35,2% masyarakat menyimpan obat di rumah.

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Adapun bahan obat adalah bahan baik yang berkhasiat maupun tidak berkhasiat yang digunakan dalam pengolahan obat dengan standar dan mutu sebagai bahan baku farmasi (Permenkes RI, 2014). Kadaluarsa obat / *expire date* adalah batas kadaluarsa yang dapat membahayakan kesehatan tubuh manusia karena berkurangnya stabilitas obat tersebut, serta mengakibatkan efek toksik (racun). Hal ini dikarenakan sistem kerja obat

sudah tidak optimal dan kecepatan reaksinya telah menurun, sehingga obat yang masuk kedalam tubuh hanya akan mengendap dan menjadi racun (Toksik). Pada hakikatnya, obat yang masih belum mencapai kadaluarsanya juga memiliki potensi untuk menimbulkan efek negatif pada tubuh. Hal ini disebabkan dikarenakan penyimpanannya yang salah, sehingga dapat menyebabkan zat didalam obat tersebut rusak. Tanda-tanda kerusakan zat tersebut ditandai dengan perubahan bentuk, warna, bau, rasa atau konsistensi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara penyimpanan obat yang baik (Dewi, 2017)

*Beyond Use Date* (BUD) adalah batas waktu penggunaan obat setelah obat diformulasikan atau dibuat, atau setelah kemasan utama dibuka atau dimusnahkan. Kemasan primer mengacu pada kemasan yang bersentuhan langsung dengan obat, seperti botol, ampul, vial, lecet, dll. Pengertian *Beyond Use Date* dan *expire date* tentunya berbeda, karena *expire date* menggambarkan jangka waktu penggunaan obat setelah pabrik farmasi memproduksi obat tersebut. *Beyond Use Date* dan *expire date* menentukan batas waktu obat masih dalam keadaan stabil. Apabila sediaan farmasi masih mempunyai sifat kimiawi, fisik, mikrobiologi, terapeutik dan toksikologi, serta tidak berubah dari produksi ke penyimpanan dan penggunaan, maka dapat dikatakan stabil. Pengendalian mutu sediaan farmasi merupakan salah satu tugas kefarmasian yang erat kaitannya dengan stabilitas obat. Stabilitas obat diharapkan tidak hanya pada saat tenaga medis memberikan obat kepada pasien, tetapi juga sebelum obat disimpan di rumah atau di ruang rumah sakit dan digunakan oleh pasien. Oleh karena itu, setiap orang yang menerima terapi obat harus memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kestabilan obat. Setelah membuka paket, staf medis harus memberikan informasi kepada pasien tentang cara penyimpanan obat dan batas waktu penggunaan, yang merupakan salah satu tanggung jawab penting staf farmasi. Menggunakan obat yang lolos *Beyond Use Date* atau *Expire Date* berarti menggunakan obat yang tidak lagi menjamin kestabilan (Mustafa, 2019).

Mata merupakan organ yang penting pada manusia. Melalui mata manusia dapat menyerap informasi yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun gangguan pada penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan yang ringan sampai dengan gangguan berat (Kemenkes RI, 2014). Tetes mata adalah sediaan steril berupa larutan atau suspensi digunakan pada mata dengan cara meneteskan obat pada selaput lendir mata disekitar kelopak mata atau bola mata (Mahdania, 2015). Tetes mata digunakan untuk menghasilkan efek diagnostik dan *terapeutik* lokal dan yang lain untuk merealisasikan kerja farmakologis yang terjadi setelah berlangsungnya penetrasi bahan obat, dalam jaringan yang umumnya terdapat disekitar mata.

Permasalahan yang sering muncul akibat digunakannya kembali obat – obatan yang telah melewati batas kadaluarsa yaitu menyebabkan ketidakefektifan terapi dan timbulnya efek samping dari gejala ringan hingga berat. Salah satunya yaitu penggunaan tetes mata, sering kali masyarakat Indonesia menggunakan tetes mata yang telah dibuka lebih dari 28 hari. Hal ini karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang kadaluarsa obat setelah kemasan dibuka. Sering dijumpai masyarakat datang ke apotik dengan keluhan mata merah namun setelah menggunakan persediaan obat tetes mata yang ada di rumah, keluhan tersebut tidak kunjung reda bahkan sampai menyebabkan iritasi yang lebih parah. Hal ini menunjukkan bahwa sediaan tetes mata yang telah dibuka dalam waktu lebih dari 28 hari sudah mengalami kontaminasi mikroba (Zakaria, 2013)

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Satya Wulan Artianti Pangkey tentang “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tetes Mata di Kelurahan Paggung” menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tetes mata tergolong kedalam kategori pengetahuan cukup. Penelitian oleh Zulfatun Ni'mah tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Dagusibu Obat Tetes Mata di Desa Jatirawa Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal” menunjukkan hasil bahwa penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 35 responden

(41,7%), tingkat pengetahuan cukup 44 responden (52,4%), dan tingkat pengetahuan kurang ada 5 responden (5,9%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Jatirawa tentang DAGUSIBU Obat Tetes mata tergolong kedalam tingkat pengetahuan cukup.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebagian masyarakat masih banyak yang menyimpan sisa obat sampai dengan batas kadaluarsa yang tertera pada kemasan. Menggunakan obat yang telah melewati batas BUD dan ED artinya menggunakan obat yang stabilitasnya tidak lagi terjamin (Christina, 2012). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Beyond Use Date Obat Tetes Mata di Desa Ledug Kabupaten Banyumas".

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat desa Ledug tentang *Beyond Use Date* obat tetes mata ?

## **C. Tujuan Penulisan**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Ledug tentang *Beyond Use Date* obat tetes mata.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritik dan manfaat aplikatif yang akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai kajian dalam program peningkatan mutu dalam bidang kesehatan tentang *Beyond Use Date* obat tetes mata.

## 2. Manfaat Aplikatif

### a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan pada dunia kesehatan di masa mendatang khususnya bidang kefarmasian dan menjadi sebuah pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan praktis lapangan di bidang kesehatan sesuai kaidah ilmiah yang di dapatkan dari materi kuliah.

### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *Expire Date* obat dan *Beyond Use Date* obat.

### c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi bagi pembaca dan menjadi bahan acuan atau pembanding bagi pembaca yang meneliti masalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang *Beyond Use Date* obat.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Pertiwi <i>et al.</i> , 2021	Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tentang <i>Beyond Use Date Obat</i>	Observasional <i>cross-sectional</i> dengan metode survei deskriptif	Tingkat pengetahuan mahasiswa FK UNRAM tentang BUD memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi	Pengisian Kuesioner di lakukan secara <i>online</i> . Sedangkan pada penelitian ini pengisian kuesioner dilakukan secara <i>offline</i>
2.	Wihelmina, 2018	Tingkat Pengetahuan Masyarakat RT 40 RW 13 Kelurahan Oesapa Tentang <i>Beyond Use Date Obat</i>	Deskriptif	Masyarakat Oesapa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang <i>Beyond Use Date</i> obat secara umum	Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang <i>Beyond Use Date</i> secara umum. Sedangkan penelitian ini

					untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang <i>Beyond Use Date</i> obat tetes mata.
3.	Ni'mah, 2021	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang DAGUSIBU Obat Tetes Mata Di Desa Jatiwara Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal	Deskriptif kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Cara pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Jenis data primer	Hasil menunjukkan 35 responden (41,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 44 responden (52,4%) tingkat pengetahuan cukup, dan 5 responden (5,9%) tingkat pengetahuan kurang	Pengambilan data di desa Ledug kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas. Sedangkan penelitian ini dilakukan di desa Jatiwara Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.
4.	Ayuchacaria, 2020	Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah Pemberian Leaflet Tentang Cara Penggunaan dan Penyimpanan Obat Tetes Mata di Apotek Perintis Kuripan Banjarmasin	Penelitian eksperimental <i>one group pre test-post test design</i>	Pemberian informasi dengan media <i>leaflet</i> berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata	Kriteria umur dimulai dari usia 15 tahun sampai dengan 49 tahun. Sedangkan penelitian ini dari usia 18 tahun sampai 41 tahun.
5.	Pangkey, 2020	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tetes Mata di Kelurahan Panggung	Deskriptif dengan menggunakan <i>quota sampling</i>	Tingkat pengetahuan masyarakat kelurahan Panggung RW 01 mengenai penggunaan sediaan obat tetes mata tergolong kedalam	Hanya menyebutkan pengetahuan masyarakat tentang ED obat setelah dibuka. Sedangkan penelitian ini hanya menyebutkan

tingkat  
pengetahuan  
cukup

tentang  
penggunaan  
obat tetes  
mata.

---